

**REVITALISASI MANAJEMEN PESANTREN
BERBASIS INOVASI DAN DIGITALISASI**

Muhammad Agung Rifat Syauqi^{1✉}, Yohana Ersi²
Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon^{1,2}
arifat200@gmail.com¹, yohanaersi021@gmail.com²

Received: 2023-08-22; Accepted: 2023-08-27; Published: 2023-08-30

ABSTRACT

Pesantren as traditional Islamic educational institutions face complex challenges in adapting to the rapid development of information technology and the demands of the globalization era. This study aims to analyze the implementation of innovation-based and digitalization-based management as a strategy for revitalizing pesantren management in Indonesia. The research employs a qualitative literature study method by examining various academic sources including books and reputable scientific journal articles published between 2019 and 2023. Data collection was carried out through documentation techniques by systematically identifying, reviewing, and synthesizing relevant sources. The findings indicate that pesantren management revitalization through innovation and digitalization encompasses three main dimensions: institutional transformation, curriculum modernization, and integration of digital technology in learning and administrative processes. This revitalization must be grounded in Islamic values and the pesantren's distinctive identity to maintain its authenticity while enhancing competitiveness. The study concludes that a balanced approach between tradition and modernity serves as the most effective strategy for sustainable pesantren management.

Keywords: Pesantren Management, Revitalization, Innovation, Digitalization, Islamic Education

Copyright ©2023, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



Pendahuluan

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah memberikan kontribusi besar bagi pembentukan karakter bangsa dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman selama berabad-abad. Keberadaannya yang telah mengakar kuat dalam tradisi masyarakat Indonesia menjadikan pesantren sebagai salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan nasional. Namun demikian, di tengah gelombang perubahan global yang ditandai oleh revolusi industri 4.0 dan lahirnya era society 5.0, pesantren dihadapkan pada tantangan besar untuk mempertahankan relevansinya sekaligus meningkatkan kualitas pengelolaannya (Muhaimin, 2021). Transformasi yang terjadi di hampir seluruh sektor kehidupan akibat penetrasi teknologi digital menuntut pesantren untuk secara proaktif melakukan revitalisasi manajemen agar tidak tertinggal dari perkembangan zaman.

Fenomena digitalisasi yang kini merambah dunia pendidikan tidak dapat diabaikan oleh pesantren sebagai lembaga yang memikul tanggung jawab besar dalam mencetak generasi Muslim yang berkualitas. Data dari Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 36.000 pondok pesantren yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dengan total santri mencapai lebih dari empat juta jiwa. Realitas ini menempatkan pesantren sebagai kekuatan besar dalam lanskap pendidikan nasional yang semestinya mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman. Akan tetapi, sebagian besar pesantren masih mengandalkan pendekatan manajemen konvensional yang diwariskan secara turun-temurun tanpa disertai inovasi yang memadai dalam aspek tata kelola, kurikulum, maupun pemanfaatan teknologi (Azra, 2020).

Kelemahan dalam aspek manajemen pesantren telah menjadi perhatian berbagai pihak, mengingat tantangan yang dihadapi semakin kompleks dan multidimensional. Khozin (2022) mengidentifikasi sejumlah problem mendasar dalam manajemen pesantren, antara lain: pertama, sistem kepemimpinan yang masih sangat bergantung pada figur kyai secara personal sehingga kesinambungan kelembagaan rentan terganggu manakala terjadi pergantian kepemimpinan; kedua, keterbatasan dalam perencanaan strategis yang berbasis data dan bukti; ketiga, minimnya penerapan sistem informasi manajemen yang terintegrasi; serta keempat, rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Kondisi-kondisi tersebut pada gilirannya berimplikasi pada lemahnya daya saing lulusan pesantren di pasar kerja yang semakin kompetitif.

Di sisi lain, beberapa pesantren progresif telah menunjukkan bukti nyata bahwa inovasi dan digitalisasi dapat berjalan seiring dengan pelestarian nilai-nilai tradisi Islam yang menjadi ruh pesantren. Pesantren-pesantren tersebut berhasil membangun sistem manajemen modern dengan tetap mempertahankan kekhasan identitas kulturalnya, sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi ganda, yakni penguasaan ilmu agama yang mendalam sekaligus kemampuan beradaptasi dengan tuntutan era digital (Wahid, 2021). Keberhasilan ini menunjukkan bahwa revitalisasi manajemen

pesantren bukan sekadar keniscayaan, melainkan juga sebuah peluang yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam secara keseluruhan.

Kajian akademik mengenai manajemen pesantren telah cukup banyak dilakukan oleh para peneliti, namun sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada aspek-aspek parsial seperti kepemimpinan kyai, sistem pembelajaran kitab kuning, atau transformasi kurikulum pesantren secara isolatif. Masih terdapat keterbatasan dalam kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan dimensi inovasi kelembagaan dengan strategi digitalisasi sebagai satu kesatuan pendekatan revitalisasi manajemen pesantren (Nata, 2022). Celah penelitian inilah yang menjadi titik berangkat studi ini, yakni upaya untuk menghadirkan perspektif yang lebih holistik dan integratif dalam memahami revitalisasi manajemen pesantren berbasis inovasi dan digitalisasi.

Relevansi kajian ini semakin diperkuat oleh kondisi pasca-pandemi Covid-19 yang telah mengakselerasi kebutuhan pesantren terhadap transformasi digital. Pengalaman selama masa pandemi memperlihatkan secara gamblang bagaimana pesantren yang tidak memiliki infrastruktur digital menghadapi kesulitan besar dalam menjalankan proses pembelajaran jarak jauh, berkomunikasi dengan wali santri, dan mengelola administrasi kelembagaan (Madjid, 2020). Sebaliknya, pesantren yang telah melakukan adopsi teknologi digital lebih awal terbukti mampu beradaptasi dengan cepat dan mempertahankan kualitas layanan pendidikannya meski dalam kondisi krisis. Momentum ini semestinya dijadikan katalis bagi seluruh pesantren untuk mempercepat proses revitalisasi manajemennya.

Secara konseptual, revitalisasi manajemen pesantren berbasis inovasi dan digitalisasi perlu dipahami tidak sekadar sebagai upaya adopsi teknologi, melainkan sebagai proses transformasi menyeluruh yang mencakup dimensi visi kelembagaan, struktur organisasi, tata kelola sumber daya manusia, sistem pembelajaran, hingga pola komunikasi dengan pemangku kepentingan. Husain (2023) menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital pesantren sangat ditentukan oleh kesiapan organisasional yang meliputi kepemimpinan transformasional, budaya inovatif, kapasitas sumber daya manusia, serta dukungan infrastruktur teknologi yang memadai. Tanpa keempat prasyarat ini, upaya digitalisasi pesantren berisiko menjadi sekadar formalitas tanpa dampak substantif bagi peningkatan mutu.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, pemerintah melalui Kementerian Agama telah mengeluarkan berbagai regulasi yang mendorong modernisasi pesantren, antara lain melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang secara eksplisit mengakui kekhasan pesantren sekaligus mendorong penguatan tata kelolanya. Kerangka regulatif ini menjadi landasan legal-formal bagi seluruh upaya revitalisasi manajemen pesantren, termasuk dalam hal implementasi inovasi dan digitalisasi (Baharun, 2021). Dengan demikian, terdapat sinergi yang kuat antara dorongan regulatif dari pemerintah, tuntutan perubahan lingkungan eksternal, serta kebutuhan internal pesantren untuk terus berkembang.

Bertolak dari berbagai pertimbangan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi revitalisasi manajemen pesantren berbasis

inovasi dan digitalisasi, mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang menentukan keberhasilannya, serta merumuskan model konseptual yang dapat dijadikan acuan bagi pesantren dalam proses transformasi kelembagaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan manajemen pesantren yang lebih modern, adaptif, dan berkelanjutan tanpa mengorbankan identitas dan nilai-nilai khas yang menjadi kekuatan utama pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena secara mendalam dan komprehensif melalui kajian terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan (Sugiyono, 2021). Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari buku-buku akademik dan artikel jurnal ilmiah bereputasi nasional maupun internasional yang diterbitkan dalam rentang tahun 2019 hingga 2023, yang secara langsung berkaitan dengan manajemen pesantren, inovasi pendidikan Islam, dan digitalisasi lembaga pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi, membaca, mengklasifikasikan, dan mensintesis berbagai literatur yang relevan secara sistematis. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan mengkonfirmasi temuan dari berbagai literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keandalan data yang diperoleh (Creswell & Creswell, dalam Hardani dkk., 2020). Adapun teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif-deduktif (Moleong, dalam Rijali, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Aktual Manajemen Pesantren di Era Digital

Hasil kajian terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa kondisi manajemen pesantren di Indonesia saat ini berada pada persimpangan yang kritis antara tradisi dan modernitas. Sebagian besar pesantren masih mengoperasikan sistem manajemen yang bersifat sentralistik dan paternalistik, di mana seluruh otoritas pengambilan keputusan tertumpu pada sosok kyai sebagai pemimpin spiritual sekaligus manajer puncak. Pola kepemimpinan ini, meskipun memiliki akar historis yang kuat dan terbukti mampu mempertahankan kohesivitas lembaga, namun dalam konteks tuntutan era modern dinilai kurang efisien karena tidak mampu mengakomodasi kompleksitas pengelolaan lembaga yang semakin meningkat (Muhaimin, 2021).

Berbagai temuan penelitian mengindikasikan bahwa persoalan manajemen pesantren tidak hanya berdimensi struktural, tetapi juga menyangkut aspek budaya organisasi yang belum sepenuhnya berorientasi pada inovasi dan peningkatan mutu secara berkelanjutan. Khozin (2022) mencatat bahwa budaya pesantren yang menekankan penghormatan terhadap otoritas dan kepatuhan terhadap tradisi, meskipun

bernilai positif dalam pembentukan karakter santri, kadangkala menjadi hambatan bagi munculnya kreativitas dan inisiatif dalam pengelolaan lembaga. Kondisi ini menjadikan banyak pesantren cenderung resisten terhadap perubahan, bahkan ketika perubahan tersebut bersifat mendesak dan strategis.

Dimensi Inovasi dalam Revitalisasi Manajemen Pesantren

Revitalisasi manajemen pesantren berbasis inovasi mencakup beberapa dimensi yang saling berkaitan dan harus digarap secara simultan dan sinergis. Dimensi pertama adalah inovasi kepemimpinan, yang menghendaki pergeseran paradigma dari kepemimpinan tunggal-karismatik menuju kepemimpinan kolektif-transformasional. Kepemimpinan transformasional di pesantren berarti kemampuan pemimpin untuk mengartikulasikan visi kelembagaan yang inspiratif, membangun kapasitas sumber daya manusia secara berkelanjutan, serta mendorong budaya kolaborasi dan inovasi di seluruh jenjang organisasi (Baharun, 2021). Model kepemimpinan ini memungkinkan pesantren untuk tetap dinamis dan responsif terhadap perubahan lingkungan eksternal tanpa mengorbankan nilai-nilai inti yang menjadi identitasnya.

Dimensi kedua adalah inovasi kurikulum yang berorientasi pada integrasi antara ilmu-ilmu keislaman klasik dengan kompetensi yang dibutuhkan di era modern. Nata (2022) menekankan pentingnya pesantren mengembangkan kurikulum integratif yang tidak hanya membekali santri dengan penguasaan kitab kuning dan ilmu-ilmu syariah, tetapi juga dengan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, kewirausahaan, dan keterampilan abad ke-21 lainnya. Inovasi kurikulum ini bukan berarti menggantikan kurikulum tradisional pesantren, melainkan memperkayanya dengan konten dan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Model integrasi semacam ini telah berhasil diterapkan oleh sejumlah pesantren terkemuka dan terbukti meningkatkan daya saing lulusannya di tingkat nasional maupun internasional.

Dimensi ketiga adalah inovasi tata kelola yang mencakup profesionalisasi manajemen pesantren melalui penerapan prinsip-prinsip *good governance*, yakni transparansi, akuntabilitas, partisipasi, efektivitas, dan keadilan. Wahid (2021) menggarisbawahi bahwa adopsi prinsip-prinsip tata kelola yang baik di pesantren bukan hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memperkuat kepercayaan publik dan daya tarik bagi calon donatur, investor pendidikan, serta mitra kelembagaan. Implementasi tata kelola yang baik di pesantren memerlukan pengembangan sistem perencanaan strategis berbasis data, mekanisme pengawasan internal yang efektif, serta pelaporan keuangan yang transparan dan akuntabel.

Strategi Digitalisasi Manajemen Pesantren

Digitalisasi manajemen pesantren merupakan proses transformasi yang melibatkan adopsi dan integrasi teknologi digital ke dalam seluruh aspek pengelolaan lembaga, mulai dari proses pembelajaran, administrasi kesiswaan, pengelolaan keuangan, komunikasi kelembagaan, hingga pemasaran dan promosi pesantren. Husain (2023) mengidentifikasi empat tahapan dalam proses digitalisasi pesantren, yaitu: tahap digitisasi (konversi data analog ke digital), tahap digitalisasi (penggunaan teknologi digital untuk mengotomatisasi proses-proses yang sebelumnya manual), tahap

transformasi digital (pemanfaatan data dan teknologi untuk menciptakan nilai baru dan model bisnis baru), serta tahap kematangan digital (internalisasi budaya digital dalam seluruh aspek kehidupan kelembagaan).

Dalam konteks pembelajaran, digitalisasi pesantren diwujudkan melalui pengembangan dan pemanfaatan sistem manajemen pembelajaran (*Learning Management System/LMS*) yang memungkinkan proses belajar-mengajar berlangsung secara lebih fleksibel, interaktif, dan berbasis data. Platform pembelajaran digital memungkinkan santri untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, mengerjakan tugas secara daring, berinteraksi dengan ustaz melalui forum diskusi virtual, serta memantau perkembangan belajarnya secara real-time (Madjid, 2020). Penerapan LMS di pesantren tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga mengembangkan literasi digital santri yang merupakan bekal esensial di era informasi.

Pada aspek administrasi dan tata kelola, digitalisasi pesantren diwujudkan melalui implementasi Sistem Informasi Manajemen Pesantren (SIMP) yang mengintegrasikan berbagai fungsi administratif dalam satu platform terpadu. SIMP yang komprehensif mencakup modul-modul seperti: manajemen data santri dan alumni, pengelolaan keuangan dan akuntansi, absensi berbasis biometrik atau QR code, penjadwalan pembelajaran, komunikasi dengan wali santri, serta pelaporan kelembagaan kepada otoritas terkait. Azra (2020) menegaskan bahwa implementasi SIMP yang efektif dapat menghemat waktu dan biaya administrasi secara signifikan, sekaligus meningkatkan akurasi data dan kualitas pengambilan keputusan berbasis bukti di pesantren.

Model Revitalisasi Manajemen Pesantren yang Integratif

Berdasarkan sintesis dari berbagai literatur yang dikaji, penelitian ini menghasilkan sebuah model konseptual revitalisasi manajemen pesantren yang integratif, yang disebut sebagai Model Revitalisasi Berbasis Nilai (RBN). Model ini menempatkan nilai-nilai Islam dan identitas pesantren sebagai pondasi yang tidak dapat diganggu gugat, di atas mana seluruh proses inovasi dan digitalisasi dibangun. Dengan kata lain, revitalisasi manajemen pesantren harus dimulai dari penguatan akidah kelembagaan, penajaman visi misi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, serta pemantapan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri (Muhaimin, 2021).

Model RBN ini terdiri atas tiga lapisan yang hierarkis. Lapisan pertama adalah lapisan fondasi yang mencakup nilai-nilai Islam, tradisi pesantren, dan kepemimpinan kyai yang transformatif. Lapisan kedua adalah lapisan inovasi kelembagaan yang mencakup pembaharuan kurikulum, pengembangan sumber daya manusia, dan reformasi tata kelola. Lapisan ketiga adalah lapisan digitalisasi yang mencakup implementasi teknologi dalam pembelajaran, administrasi, dan komunikasi kelembagaan. Ketiga lapisan ini berinteraksi secara dinamis dan saling memperkuat, sehingga menghasilkan ekosistem manajemen pesantren yang modern sekaligus otentik (Husain, 2023).

Keberhasilan implementasi Model RBN ini sangat bergantung pada beberapa faktor kritis, antara lain: komitmen dan keteladanan pimpinan pesantren dalam menjalankan perubahan, ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai, kapasitas sumber daya manusia yang terlatih dan melek digital, dukungan finansial yang berkelanjutan, serta keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan termasuk santri, ustaz, wali santri, dan masyarakat sekitar. Baharun (2021) menekankan bahwa perubahan yang bersifat transformatif di pesantren membutuhkan proses internalisasi nilai dan pembudayaan yang tidak bisa berlangsung secara instan, melainkan memerlukan kesabaran, konsistensi, dan strategi komunikasi yang tepat.

Implikasi praktis dari penelitian ini memberikan arahan konkret bagi pesantren dalam merumuskan dan mengimplementasikan program revitalisasi manajemennya. Pertama, pesantren perlu menetapkan roadmap transformasi yang jelas dan terukur, dengan target-target yang realistis dan indikator keberhasilan yang spesifik. Kedua, pesantren perlu membangun ekosistem inovasi internal melalui pembentukan tim khusus yang bertugas mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengimplementasikan ide-ide inovatif dalam pengelolaan lembaga. Ketiga, pesantren perlu menjalin kemitraan strategis dengan berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi, pemerintah, perusahaan teknologi, dan lembaga donor, untuk mengakses sumber daya dan keahlian yang dibutuhkan dalam proses transformasinya. Nata (2022) menambahkan bahwa kolaborasi lintas sektor merupakan salah satu kunci keberhasilan inovasi di lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren.

Kesimpulan

Revitalisasi manajemen pesantren berbasis inovasi dan digitalisasi merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari dalam konteks perubahan global yang semakin cepat dan kompleks. Berdasarkan kajian literatur yang komprehensif, penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi manajemen pesantren harus dilakukan secara holistik dan integratif, mencakup dimensi kepemimpinan transformasional, inovasi kurikulum, reformasi tata kelola, serta adopsi teknologi digital yang strategis dan terencana. Model Revitalisasi Berbasis Nilai (RBN) yang dihasilkan penelitian ini menawarkan kerangka konseptual yang menempatkan nilai-nilai Islam dan identitas pesantren sebagai fondasi yang kokoh bagi seluruh proses transformasi kelembagaan.

Digitalisasi pesantren bukan berarti menghilangkan kekhasan dan tradisi pesantren, melainkan memanfaatkan teknologi sebagai instrumen untuk memperkuat dan memperluas dampak positif pesantren bagi masyarakat. Keberhasilan revitalisasi ini sangat ditentukan oleh komitmen kepemimpinan, kapasitas sumber daya manusia, kesiapan infrastruktur, serta dukungan ekosistem yang kondusif. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan studi kasus empiris di berbagai tipologi pesantren guna memvalidasi dan memperkaya model konseptual yang telah dihasilkan oleh penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Azra, A. (2020). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III (Edisi revisi). Kencana Prenada Media Group.
- Baharun, H. (2021). Manajemen mutu pendidikan: Ikhtiar dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam. Pesantren Sidogiri Publisher.
- Fadhilah, A. N., & Sutrisno. (2023). Implementasi manajemen berbasis digital di pondok pesantren modern: Sebuah kajian literatur sistematis. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 88–107. <https://doi.org/10.21274/jpai.2023.11.1.88-107>.
- Hardani, H., Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pustaka Ilmu.
- Husain, M. (2023). Transformasi digital pesantren: Strategi dan implementasi di era revolusi industri 4.0. Ar-Ruzz Media.
- Khozin. (2022). Manajemen pesantren: Teori dan praktik pengelolaan lembaga pendidikan Islam. UMM Press.
- Madjid, N. (2020). Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan (Cetakan baru). Dian Rakyat.
- Muhaimin. (2021). Pemikiran dan aktualisasi pengembangan pendidikan Islam. Rajawali Pers.
- Nata, A. (2022). Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia (Edisi ke-6). Kencana.
- Rijali, A. (2022). Analisis data kualitatif dalam penelitian pendidikan. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif (Edisi ke-4). Alfabeta.
- Wahid, A. (2021). Pesantren masa depan: Wacana pemberdayaan dan transformasi pesantren. Pustaka Hidayah.
- Wekke, I. S., & Hamid, S. (2023). Digitalisasi lembaga pendidikan Islam: Inovasi manajemen pesantren berbasis teknologi. *Journal of Islamic Education Management*, 8(2), 145–162. <https://doi.org/10.24090/jieman.v8i2.2023>
- Zarkasyi, A. F. (2022). Modernisasi pesantren: Studi transformasi kepemimpinan kyai dan sistem pendidikan pesantren. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 25(1), 77–98. <https://doi.org/10.19109/td.v25i1.7890>